Peran Budaya Tionghoa Dalam Perkembangan Motif Batik Desa Trusmi Sebagai Produk Unggulan Di Cirebon

Retno Murni Indaningtyas[1], Ong Peter Leonardo[2]
Fakultas Sastra dan Pendidikan Bahasa, Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin[1,2]
Universitas Widya Kartika[1,2]
Surabaya
Email: retnomurni96@gmail.com[1], peterleonardo@widyakartika.ac.id[2]

Abstrak: *Industri Batik Trusmi Cirebon telah menjadi bagian dari daya tarik wisatawan dari berbagai daerah, baik dari wisatawan lokal maupun mancanegara. Salah satu negara yang memiliki peran penting terhadap motif Batik Trusmi Cirebon yaitu negara Tiongkok. Sebab negara Tiongkok telah mempunyai sejarah dan makna yang sama sehingga motif tersebut telah mengalami akulturasi antar budaya Cirebon dengan budaya Tionghoa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat berbagai peran budaya Tionghoa dalam mengembangkan motif Batik Trusmi Cirebon. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Dengan teknik studi etnografi di lapangan melalui berbagai pengumpulan data melalui wawancara, pengumpulan dokumentasi dan mereduksi data. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori representasi untuk mendapatkan berbagai variasi, motif pembeda dan pemaknaannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Tionghoa memiliki peran dari berbagai unsur seperti pewarnaan, motif dan pemaknaan. Salah satu motif yang tampak jelas yaitu motif mega mendung yang asli berasal dari warga Cirebon, kemudian setelah datang Putri Ong Tien dan rombongannya, maka motif tersebut telah mengalami berbagai perkembangan dengan berbagai variasi, dan kaya akan motif tambahan hingga motif tersebut dapat dijadikan ikon Cirebon dan Batik Trusmi Cirebon sebagai produk unggulan.*

Kata Kunci *: Batik Trusmi, Cirebon, Budaya Tionghoa*

摘要: *西爪哇直葛斯米（Trusmi）地区的蜡染产业（Batik）已成为吸引国内外游客的重要旅游资源之一。其中，中国在直葛斯米蜡染图案的形成过程中扮演了至关重要的角色。由于中国拥有与之相似的历史渊源与文化内涵，这些蜡染图案经历了直葛斯米（Cirebon）本土文化与中华文化之间的文化涵化过程。本研究旨在探讨中华文化在推动直葛斯米蜡染图案发展中所发挥的多重作用。本研究采用定性研究方法，以民族志研究方法为路径，通过田野调查、访谈、文献收集及数据精简等多种方式进行资料收集。研究所采用的理论框架为表征理论，以分析图案的多样性、差异性特征及其文化意涵。研究结果表明，中华文化在染色工艺、图案设计及文化寓意等多个层面均产生了深远影响。其中最为典型的图案是"乌云纹"（Mega Mendung），该图案最初源自直葛斯米本地居民，然而随着翁天公主（Putri Ong Tien）及其随行人员的到来，该图案经历了丰富的演变与多样化发展，融入了大量新元素，最终成为直葛斯米的城市标志，而直葛斯米蜡染也由此跻身当地最具代表性的优质产品之列。*

***关键词：Trusmi** 蜡染，井里汶, 中华文化*

PENDAHULUAN

Batik Trusmi Cirebon merupakan salah satu ikon batik tradisional yang ada di Indonesia. Keberadaan batik Trusmi Cirebon memiliki latar belakang keunikan, terutama

DOI: https://doi.org/10.20884/1.changlun.2026.5.1.19812
Vol. 5, No.1 (2026), pp. 44-56
E-ISSN 2987-4769

pada unsur motif-motif kekhasan batik Trusmi Cirebon yang berasal dari berbagai daerah dan negara. Salah satu unsur motif yang paling menonjol dan memiliki peran penting dalam perkembangan batik Trusmi Cirebon adalah motif batik Trusmi Cirebon yang berasal dari daerah Tiongkok. Ragam hias motif batik Trusmi Cirebon disusun secara dinamis dengan berbagai perpaduan variasi motif dari budaya Tionghoa (Hasanudin, 2009). Oleh karena itu, Batik Trusmi Cirebon telah menjadi daya tarik wisatawan asing, khususnya wisatawan yang berasal dari Tiongkok. Hal ini tidak terlepas dari sejarah Cirebon yang memiliki korelasi kuat dengan sejarah dan kebudayaan Tionghoa. Dari sisi sejarah terdapat pada kisah pernikahan Putri Ong Tien dari Tiongkok yang menikah dengan Sunan Gunung Jati Cirebon. Rombongan Putri Ong Tien membawa berbagai pernak-pernik dan pakaian khas motif budaya Tionghoa untuk Sunan Gunung Jati. Barang bawaan tersebut telah menjadi bagian dari inspirasi bagi warga Cirebon "Trusmi" dalam mengembangkan motif batik Trusmi Cirebon sebagai produk unggulan.

Dari sisi sejarah batik Trusmi Cirebon, awal mula munculnya batik di Cirebon telah ada sebelum bangsa Tiongkok datang ke Cirebon. Tepatnya pada sekitar abad 13 yang diprakarsai oleh Raden Walangsungsang yang menyukai dunia seni tulis pada berbagai media, dari mulai pernak-pernik dapur, persenjataan, arsitektur bangunan dan pakaian. Raden Walangsungsang adalah paman Sunan Gunung Jati, ia membuat berbagai macam ukiran batik yang diinspirasi oleh alam sekitar, seperti dedaunan, tangkai pepohonan, burung-burung dan sekitar gambaran lingkungan sekitar (Hafidz Muftisanny, 2023). Proses yang dibuat oleh Raden Walangsungsang hanya sebatas penghias diri dan pembentukan identitas kerajaan Cirebon. Dari proses berbagai macam karya Raden Walangsungsang, ada salah satu yang paling populer hingga saat ini yaitu motif mega mendung. Bahkan motif ini telah menjadi *ikon* Cirebon. Dari sisi penggunaan pakaian batik juga masih sebatas kalangan tertentu dan media tertentu. Seperti kalangan internal kerajaan, bangsawan atau para pengusaha. Motif yang dibuatnya juga masih sebatas pada media area kerajaan, seperti dinding, gapura, persenjataan dan pernak-pernik kerajaan. Adapun dari sisi perkembangannya, tepatnya pada abad 14 rombongan Putri Ong Tien datang ke Cirebon, dan para pelaku seni mulai bermunculan. Motif batik Trusmi Cirebon mulai ada dengan berbagai variasi bentuk, warna, dan simbol-simbol yang terinspirasi dari rombongan Putri Ong Tien (Arwanto, 2017)

Konteks pada penelitian ini yaitu penelitian budaya lokal yang terdapat di Desa Trusmi Cirebon. Fokus penelitian ini pada unsur-unsur asli dari Desa Trusmi Cirebon yang telah mengalami perubahan atau variasi yang berasal dari budaya Tionghoa sehingga proses akulturasi menjadikan batik Trusmi Cirebon sebagai produk unggulan. Adanya keunggulan tersebut karena para pembuat batik Trusmi Cirebon berhasil memberikan pesan kepada para

penggemar batik ataupun para pelaku seni. Proses tersebut adalah proses representasi melalui motif yang dibuat pembuat batik dengan para penggemar batik telah menjadi satu makna pemahaman. Penting untuk dilakukan penelitian ini karena penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menitikberatkan pada dinamika akulturasi budaya Tionghoa dalam perkembangan Batik Trusmi serta implikasinya terhadap penguatan identitas budaya dan potensi pengembangan berkelanjutan batik desa Trusmi sebagai produk unggulan daerah Cirebon.

Penelitian ini menggunakan teori representasi. Sebagaimana menurut Stuart Hall, ada tiga pendekatan dalam analisis teori representasi. Pendekatan Reflektif "pantulan pemaknaan nyata" , pendekatan intensional "pesan yang akan disampaikan", dan pendekatan konstruksionis "konsep dan tanda" (Hall, 1997). Melalui teori representasi, penulis akan memaparkan berbagai proses batik Trusmi menjadi representasi ke dua budaya yang berbeda. Batik Trusmi Cirebon memiliki perkembangan motif dari waktu ke waktu, mulai dari bentuk asli mega mendung khas desa Trusmi. Perkembangan tersebut selalu diiringi dengan unsur budaya tertentu melalui proses perdagangan luar negeri yang datang ke Cirebon. Dalam hal ini, Tiongkok memiliki peran dalam memberikan inspirasi motif batik Trusmi Cirebon. Kemudian, penulis akan melihat proses masyarakat memaknai motif tersebut sehingga didapatkan unsur perbedaan antara jenis motif asli Batik Trusmi dengan adanya intervensi berupa inspirasi motif dari Tiongkok. Masing-masing perbedaan dapat dimaknai dari budaya keduanya, baik menurut masyarakat Trusmi maupun warga Tiongkok yang datang ke Cirebon. Dari hasil makna tersebut, dapat direpresentasikan bahwa terdapat pengertian dan tujuan yang sama. Dari sini penulis mendapatkan proses akulturasi budaya keduanya dalam pembuatan motif batik Trusmi Cirebon.

Proses akulturasi berawal dari sejarah masuknya warga Tionghoa di Cirebon. Batik Trusmi Cirebon memiliki korelasi dengan budaya Tionghoa yang mendalam. Hubungan ini berawal dari akulturasi historis pada abad ke 15 dan 16, saat itu pelabuhan muara jati di Cirebon menjadi pusat persinggahan pedagang dari berbagai penjuru dunia, termasuk negara Tiongkok. Kedatangan masyarakat Tionghoa tidak hanya membawa barang dagangan tetapi juga budaya seperti hiasan (pernak-pernik) dan pakaian yang memiliki banyak motif serta warna yang khas. Seiring berjalannya proses perdagangan, masyarakat lokal diberikan pelatihan pembuatan batik agar menghasilkan motif yang lebih beragam. Oleh karena itu, adanya variasi motif pada batik Trusmi Cirebon adalah refleksi sejarah ke dua budaya yang saling menguatkan, proses akulturasi tersebut berdampak positif bagi kemajuan batik Trusmi di Cirebon.

Secara intensional, motif mega mendung memiliki pesan kepada masyarakat bahwa menjadi pemimpin harus bisa melindungi yang lemah, memberi keteduhan antar masyarakat.

DOI: https://doi.org/10.20884/1.changlun.2026.5.1.19812
Vol. 5, No.1 (2026), pp. 44-56
E-ISSN 2987-4769

Konsep dan tanda pada motif mega mendung ditunjukkan melalui bentuk motif mega mendung sebagai tandanya, sedangkan konsepnya tercermin dalam pemikiran serta pemaknaan yang berkembang di masyarakat. Dari proses representasi tersebut, penulis dapat mengetahui bagaimana proses akulturasi budaya terbentuk, dipahami, dan dimaknai oleh masyarakat Trusmi maupun masyarakat Tionghoa. Proses tersebut menunjukan adanya unsur sejarah, identitas masyarakat, serta interaksi budaya yang membentuk budaya. Dengan demikian, batik Trusmi tidak hanya berfungsi sebagai karya seni atau produk tekstil, tetapi juga menjadi media representasi sejarah, identitas budaya, serta hubungan sosial antara dua kebudayaan yang saling memengaruhi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016) adalah penelitian yang menggunakan paradigma naturalistik, dan analisisnya bersifat kualitatif. Sedangkan pendekatan etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang Batik Trusmi Cirebon serta nilai-nilai filosofis dan konsep motifnya berdasarkan penelitian lapangan (*fieldwork*) yang intensif. Dalam penelitian ini, pendekatan etnografi digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis unsur-unsur motif yang terdapat pada Batik Trusmi Cirebon.

PEMBAHASAN

Pada rangkaian pembahasan, penulis menggunakan pendekatan etnografi ke tempat-tempat pengrajin batik Trusmi Cirebon. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam, khususnya terkait proses pemaknaan serta perbedaan jenis motif batik. Penelitian etnografi berkaitan dengan penemuan dan deskripsi budaya suatu kelompok atau kelompok individu (Priadana & Sunarsih, 2021). Kemudian dalam pendekatan studi etnografi, peneliti dituntut untuk ikut terlibat aktif dalam proses penggalian data atau informasi sehingga memerlukan waktu lebih lama. Secara etnografi, penulis ikut serta dalam proses kegiatan pembuatan dengan disertai pemaknaan, penjualan, dan perkembangannya. Penulis berusaha memahami lebih dalam tentang sejarah batik Trusmi Cirebon, perkembangannya, motif-motifnya, berbagai pengaruh inspirasinya, serta mengindikasikan perbedaan jenis-jenis motif dari budaya Tionghoa.

Batik desa Trusmi Cirebon tidak terlepas dari unsur-unsur budaya Tionghoa, sebab keduanya memiliki representasi sejarah yang sama. Hal ini dapat direpresentasikan dengan

pernikahan, antara Sunan Gunung Jati dengan Putri Ong Tien. Putri Ong Tien dan rombongannya telah memberikan warna baru pada hiasan, variasi dan warna yang terdapat pada motif batik Trusmi Cirebon (Khoirunisah, 2021). Oleh karena itu, budaya Tionghoa memiliki peran penting dalam pengembangan batik Trusmi Cirebon sebagai produk unggulan.

Berbagai macam korelasi dan variasi yang terdapat pada batik Trusmi Cirebon adalah sebagai bentuk representasi dari simbol kekeluargaan, simbol kekuatan Islam, dan simbol keberagaman budaya. Secara filosofis bahwa batik Trusmi Cirebon merupakan representasi antara masyarakat Cirebon dan warga Tionghoa yang memiliki korelasi sejarah yang kuat sehingga mereka saling menunjang dan saling mengembangkan. representasi motif-motif batik desa Trusmi Cirebon dapat dikatakan sebagai nuansa campuran antar budaya, antar agama dan antar bangsa.

Sebagaimana peneliti melakukan wawancara dengan tokoh pegiat batik Trusmi Cirebon, Raharjo (2025), ia menyatakan bahwa ada korelasi kuat antara masyarakat Trusmi dengan Mbah Kuwu Cerbon.

"Pada saat Mbah Kuwu Cerbon mengajarkan motif mega mendung, beberapa pengikut setia serta masyarakat sekitar turut mempelajari motif tersebut, namun masyarakat Trusmi merupakan kelompok yang secara konsisten menjalankan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan. Nilai keuletan tersebut kemudian diwariskan secara turun temurun kepada generasi masyarakat Trusmi. Selain itu, kualitas air di wilayah Trusmi dinilai mendukung progres pembuatan tinta batik, khususnya dalam menghasilkan warna yang cerah pada motif Mega Mendung. Pada saat itu, kondisi lingkungan Trusmi dikenal subur dan mampu mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman. Hingga saat ini, sebagian masyarakat Trusmi masih mempertahankan penggunaan air sumur sebagai sumber utama air minum, meskipun masyarakat di wilayah lain telah banyak beralih menggunakan air galon." (Wawancara Raharjo-pemerhati budaya Trusmi, 28 November 2025, Pukul 09.20 WIB).

Jika ditinjau dari sisi sejarah, motif mega mendung sangat erat kaitannya dengan peradaban kerajaan di Cirebon. Motif ini merepresentasikan sebagai tanda sejarah Cirebon, tanda perjuangan Cirebon dan tanda kekuatan kerajaan Cirebon. Adapun makna mega mendung, (wawancara Raharjo-pegiat budaya Desa Trusmi):

" Motif mega mendung memiliki makna kehidupan dunia di atas, kebebasan, dan ada pula yang memaknai sebagai pelindung dan pengayom bawah, bahkan ada pula yang memaknai sebagai lambang kesuburan tanah dan pemberi kehidupan. Lebih tepatnya konsep motif mega mendung lebih mengarah pada gambaran kehidupan manusia yang harus memiliki jiwa pelindung dan pemberi manfaat bagi manusia lainnya"

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Irwan Maulana Yousup (2020), bahwa hakikat pemaknaan motif mega mendung lebih pada peniruan dari gambaran kehidupan manusia. Melihat fenomena apa yang sedang terjadi, yakni seorang raja harus melindungi rakyatnya, memberi pencerahan dan kesejahteraan bagi rakyatnya supaya kedamaian menyertai semua.

DOI: https://doi.org/10.20884/1.changlun.2026.5.1.19812
Vol. 5, No.1 (2026), pp. 44-56
E-ISSN 2987-4769

Makna ini hanya dilihat dari kaca mata para seniman pada saat itu "Era Raden Walangsungsang" yang sedang melihat fenomena dunia kerajaan.

Seiring berjalan waktu, motif mega mendung ini mendapat pengaruh dari budaya Tionghoa. Tepatnya pada masa kerajaan Sunan Gunung Jati. Pada saat itu Sunan Gunung Jati menikah dengan Putri Ong Tien, dan rombongan Putri Ong Tien membawa berbagai pernak-pernik hiasan dan keperluan isi rumah, seperti guci, piring, gelas, teko, dan termasuk pakaian yang semuanya bernuansa ornamen Tionghoa. Dengan berbagai barang bawaannya ternyata mampu memengaruhi motif batik Cirebon (Yousup, 2020). Dahulu batik asli Cirebon cenderung dengan warna gelap, seperti hitam, merah tua, dan cokelat. Namun setelah Tiongkok masuk, batik desa Trusmi mega mendung dominan lebih warna dasar cerah. Selain itu, motif mega mendung yang asli sebelumnya cenderung lonjong, lancip segitiga pada bagian akhirnya, tetapi setelah ada pengaruh Tionghoa motif mega mendung berupa bulatan, lingkaran pada bentuk mega mendungnya.

Berikut perbedaan motif mega mendung asli Cirebon dengan penambahan motif khas Tionghoa:.

Motif asli batik mega mendung sebelum ada pengaruh dari Tionghoa (bentuk lancip pada bagian akhir).	 (sumber: dokumentasi peneliti, 12/11/2025)
Motif batik mega mendung setelah ada pengaruh Tionghoa (bentuk bulatan lingkaran pada bagian akhir).	 (sumber: dokumentasi peneliti, 6/1/2026)

Melihat motif-motif di atas, jelas tampak perbedaan keaslian motif batik mega mendung asli Cirebon dengan pengaruh dari Tionghoa. Keduanya sama motif yang masih memiliki makna yang sama. Pengaruh motif khas Tionghoa terhadap motif mega mendung, dapat diartikan sebagai akulturasi antara budaya Cirebon dengan Tionghoa. Hal ini dapat diilustrasikan pada pernikahan antara Sunan Gunung Jati dengan Putri Ong Tien. Walaupun pernikahan mereka harmonis, rukun dan sama sama memiliki sifat-sifat yang sebagaimana dalam makna motif mega mendung, maka tidak disalahkan juga dengan adanya pengaruh budaya Tionghoa, artinya akulturasi budaya tersebut dapat menjadi contoh dan memperkuat makna terhadap motif batik mega mendung. Yang sebelumnya bermakna pelindung dan pemberi manfaat, setelah ada pengaruh motif Tionghoa maka motif mega mendung bermakna sebagai persatuan dan perdamaian yang direpresentasikan pada pernikahan Sunan Gunung Jati dengan putri Ong Tien.

Motif Batik Khas Tionghoa

Sekitar abad 12 dan 13 para imigran Tionghoa masuk ke Indonesia, mereka bermukim di Jawa, seperti Indramayu, Cirebon dan Pekalongan. Mereka mudah berbaur dengan penduduk setempat. Salah satu pengaruh mereka adalah proses pembuatan motif-motif karya seni, model gambar baju, hiasan pernak-pernik dinding, dan alat-alat lainnya. Batik misalnya, motif batik Tionghoa identik dengan representasi sifat-sifat manusia yang positif. Para penduduk lokal mudah mengikuti dan mudah mempelajarinya. Para penduduk lokal menggemari motif-motif Tionghoa karena memiliki makna yang dalam bagi manusia.

Sebagaimana menurut Restiyati,D. (2021), Masyarakat lokal tertarik dengan aneka ragam motif batik Tionghoa karena mereka berharap menjadi pribadi yang positif, sesuai dengan gambaran pada motif tersebut. Oleh karena itu, dahulu motif-motif ini sering digunakan oleh kaum bangsawan dan hanya dipakai upacara adat keagamaan, namun seiring berjalannya waktu, motif bernuansa Tionghoa ini tidak lagi terbatas pada kelompok tertentu, melainkan dapat dikenakan oleh masyarakat secara umum sebagai representasi harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Batik Tionghoa merupakan salah satu jenis batik yang memiliki nilai budaya dan simbolisme. Ilustrasi motif batik Tionghoa cenderung merepresentasikan binatang dan alam atau tumbuhan, seperti naga, burung Phoenik, kupu-kupu, bunga teratai ataupun sejenis lainnya. Representasi tersebut tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi motif-motif tersebut memiliki sarat makna yang berkorelasi dengan kepercayaan filosofi kehidupan.

DOI: https://doi.org/10.20884/1.changlun.2026.5.1.19812
Vol. 5, No.1 (2026), pp. 44-56
E-ISSN 2987-4769



Gambar 4.6 Motif Batik Asli Tionghoa
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 23/11/2025)

Motif ini dinamakan dengan motif burung Phoenix dengan perpaduan dedaunan dan warna dasar yang cerah. Ciri khas batik Tionghoa adalah penggunaan warna-warna yang cerah dan motif yang kaya. Warna-warna seperti merah tua, emas, putih atau krem adalah warna yang sering digunakan. Sebagaimana menurut Xiao Fei fei atau yang akrab dengan nama Olivia (2020) bahwa warna yang digunakan pada batik Tionghoa tentunya memiliki arti tertentu, serta produknya juga mempunyai arti filosofis seperti banji (lambang kebahagiaan), dan kelelawar (lambang nasib baik). Adapun filosofis burung phoenix menurut Raharjo (2025) bahwa burung tersebut bermakna keberuntungan.

Dalam proses pembuatannya motif batik Tionghoa sama dengan metode para perajin Batik Trusmi, yakni menggunakan metode tulis dan cap. Setiap garis dan pola dikerjakan secara manual. Sedangkan batik cap menggunakan stempel untuk mencetak motif sehingga proses pembuatannya lebih cepat. Hanya saja tingkat estetikanya penggunaan metode tulis lebih memiliki makna dan unik. Jadi, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi pada dasarnya keduanya sama-sama mempertahankan esensi dan keindahan.

Motif Batik Trusmi dengan Perpaduan motif Tionghoa

Motif batik Trusmi selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Dahulu pembuatan batik Trusmi identik dengan identitas Cirebonnya “mega mendung”. Namun muncul adanya tuntutan konsumen dan persaingan usaha, maka identitas tersebut bisa melebur ataupun dipadukan dengan motif batik lain. Sebagaimana menurut Raharjo-pemerhati budaya desa Trusmi (2025), batik desa Trusmi Cirebon sebenarnya memiliki beberapa motif keaslian sendiri, seperti motif mega mendung, gerbang keraton dan paksinagaliman. Motif-motif

tersebut mulai dipadukan dengan ornamen-ornamen motif batik lain, termasuk Tionghoa. Pada tahun 2025, mayoritas batik Trusmi telah dipadukan dengan berbagai motif lain.

Batik Gerbang Keraton



Gambar 4.7 Batik desa Trusmi dengan perpaduan motif Tionghoa
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 23/11/2025)

Salah satu motif batik yang bernuansa perpaduan antara motif Trusmi Cirebon dengan dengan motif Tionghoa diperoleh secara langsung. Unsur Trusmi Cirebon tampak pada penggunaan motif mega mendung dan gerbang keraton, sedangkan unsur Tionghoa diwujudkan melalui gambar naga yang saling berhadapan dengan ornamen dedaunan. Warna dasar merah tua mencerminkan kekhasan budaya Tionghoa yang dipadukan dengan warna hijau dan sentuhan keemasan.

Perpaduan motif tersebut merupakan representasi dari pernikahan antara Sunan Gunung Jati dengan putri Ong Tien, representasi filosofi kepercayaan yang sama, serta representasi dari kekuatan dan persatuan. Gerbang tersebut merepresentasikan bahwa manusia itu memiliki fase-fase kehidupan melalui gerbang usianya. Setiap fase tersebut harus didasari dengan kekuatan “naga”, keberanian “merah”, serta mega mendung sebagai pijakan untuk lebih bermanfaat. Terlepas demikian, filosofi kepercayaan bagi para penikmat dan perajin batik, dapat memiliki makna yang berbeda-beda tetapi konsepnya satu yaitu berupa pesan positif bagi kehidupan manusia.

Batik Paksi Naga Liman

DOI: https://doi.org/10.20884/1.changlun.2026.5.1.19812
Vol. 5, No.1 (2026), pp. 44-56
E-ISSN 2987-4769



Motif batik Paksi Naga Liman
(sumber: dokumentasi peneliti: 23/11/2025)

Motif batik paksi naga liman sering dikaitkan dengan kendaraan mitologis raja yang menggambarkan kekuasaan sekaligus tanggung jawab moral seorang pimpinan. Dalam jurnal penelitiannya Nurlaila Alfiannurdin (2024) yang berjudul Warisan Budaya Cirebon: Mengungkap Sejarah Dan Motif Batik Trusmi, "Motif Paksi Naga Liman memiliki nilai simbolis yang mendalam dan dianggap sebagai representasi keberuntungan dan kekuatan. Dalam budaya Tionghoa, naga dipandang sebagai hewan yang tangguh dan dihormati, dan lima ekornya melambangkan keberuntungan dan kepuasan." Motif ini merupakan salah satu motif khas yang memiliki makna simbolik mendalam dalam budaya Jawa, khususnya di lingkungan keraton. Secara etimologis, *Paksi* berarti burung, *Naga* berarti ular naga, dan *Liman* berarti gajah. Ketiga unsur tersebut menyimbolkan perpaduan antara kekuatan spiritual, kebijaksanaan, dan kekuatan duniawi. Menurut Raharjo dalam wawancaranya "Dalam konteks batik penggabungan ketiga unsur Paksi Naga Liman mencerminkan keseimbangan antara dunia atas, tengah dan bawah yaitu simbol harmoni antara manusia dengan alam semesta".

Dari sisi bahan pewarnaan, keduanya sama-sama menghasilkan tingkat kecorakan yang sama. Motif Tionghoa dominan lebih mencolok kadar warnanya, dan motif batik trusmi juga mampu mengimbanginya. Menurut Yusri-pengusaha batik desa Trusmi (2025), batik desa Trusmi merupakan salah satu batik yang memiliki dasar pewarnaan yang kuat, tahan lama dan lebih mencolok kadar pewarnaannya sehingga apabila dipadukan dengan berbagai motif manapun bisa. Terdapat keunikan tentang bahan dasar pewarnaan batik Trusmi yaitu air yang membedakan antar batik wilayah sekitarnya. Air di daerah Trusmi masih subur, segar dan kuat akan pembuatan bahan dasar batik. Begitupun di negara Tiongkok, pada masa Dinasti

Tang, teknik pewarnaan telah mencapai tingkat kecanggihan yang tinggi. Pakaian batik umumnya dikenakan oleh semua lapisan sosial, termasuk kaum bangsawan, warga biasa, dan Yueji para penari wanita yang terampil dalam musik dan tari (Lyu, at al. 2025).

Perpaduan motif merupakan suatu simbol budaya, sejarah dan tujuan yang sama. Setidaknya tujuan perpaduan motif itu untuk menarik pembeli, dan ada pengakuan bahwa motif tersebut merepresentasikan persaudaraan antara orang Trusmi Cirebon dengan masyarakat Tionghoa. Untuk itu, peneliti melihat motif perpaduan adalah kolaborasi yang kaya akan makna, kaya akan bahan dasar, dan kaya akan budaya.

SIMPULAN

Berbagai analisis telah dilakukan terhadap judul "Peran Budaya Tionghoa dalam Perkembangan Batik Trusmi sebagai Produk Unggulan" di antaranya sebagai berikut: *Pertama*, budaya Tionghoa memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan batik Trusmi, khususnya dari sisi inspirasi dan variasi motif. Hal tersebut terlihat dari kedatangan Putri Ong Tien dari Tiongkok yang membawa berbagai ornamen dan corak khas Tionghoa yang kemudian memengaruhi perkembangan motif batik di Trusmi. Meskipun motif Mega Mendung pada dasarnya merupakan karya asli Raden Walangsungsang, pengembangan bentuk, model, dan variasinya banyak dipengaruhi unsur budaya Tionghoa. Selain itu, perpaduan budaya lokal dan budaya Tionghoa turut memperkaya nilai estetik batik Trusmi sehingga memiliki ciri khas berbeda dengan batik lain. Dengan demikian, budaya Tionghoa tidak hanya berperan sebagai pengaruh luar, tetapi juga sebagai unsur pendukung dalam proses perkembangan batik di Trusmi.

Kedua, budaya Tionghoa juga memberikan pengaruh terhadap cara pandang dan pemaknaan masyarakat Trusmi terhadap simbol-simbol budaya. Berbagai motif dan simbol yang berasal dari budaya Tionghoa mengandung filosofi kehidupan yang bersifat positif, seperti harapan akan kebaikan, keberuntungan, dan keharmonisan hidup. Nilai-nilai tersebut dapat diterima oleh masyarakat Trusmi karena memiliki kesamaan dengan nilai budaya lokal yang menjunjung pesan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pengaruh budaya Tionghoa juga terlihat pada aspek pewarnaan batik. Budaya Tionghoa dikenal memiliki karakter warna yang lebih tajam dan kuat, sehingga memengaruhi teknik pewarnaan batik Trusmi. Kondisi kualitas air di wilayah Trusmi turut mendukung proses pewarnaan tersebut mampu menghasilkan warna yang cerah dan tajam sehingga pewarnaannya dapat bertahan

DOI: https://doi.org/10.20884/1.changlun.2026.5.1.19812
Vol. 5, No.1 (2026), pp. 44-56
E-ISSN 2987-4769

lama, maka kualitas warna batik Trusmi dapat menyerupai karakteristik warna pada batik nuansa Tionghoa.

Dengan demikian, budaya Tionghoa dipandang memiliki kontribusi signifikan dalam menjadikan batik Desa Trusmi sebagai salah satu produk unggulan. Semua itu karena adanya akulturasi budaya yang saling menguatkan, ada sisi sejarah, sisi pewarnaan, dan sisi pemaknaan. Intinya budaya Tionghoa memiliki peran inspirasi pada motif, inspirasi pada bahan dasar pewarnaan, dan inspirasi pada makna.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiannurdin, N., Tresna, P., & Ruhidawati, C. (2024). Warisan budaya Cirebon: Mengungkap sejarah dan motif batik Trusmi. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 5*(1), 415–423.

Arwanto, H. (2017). Perkembangan batik Trusmi Cirebon dan pengaruh budaya Tionghoa. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*.

Farah Fauziyah Haqiqi, F. F. H., & Elen Inderasari, E. I. (2022). Moderasi Beragama Dalam Motif Batik "Tiga Negeri" (Tionghoa, Jawa, dan Arab) di Kota Lasem (Tinjauan Semiotika Sastra) . *International Conference on Cultures & Languages*, *1*(1), 229-270.

Hall, Stuart. (1997). *Representation Cultural and Signifying Practice.* The Open University. Sage Publication. Ltd.

Hasanudin. (2009). *Ragam hias motif batik Trusmi Cirebon*. Jakarta: Kiblat Buku Utama.

Khairunnisa, H. (2021). Analisis perkembangan batik Trusmi sebagai ikon kearifan lokal Cirebon. *Melancong: Jurnal Perjalanan Wisata, Destinasi, dan Hospitalitas, 4*(1), 1–9.

Lyu, Zhennan, Xiaohui, Ghuo (2025). A *Bibliometric Visualization of Research Trends In Chinese Batik (1959-2024).* Cogent Arts & Humanities. Vol. 12

Muftisany, Hafidz (2023). *Inspirasi Bisnis: Batik Trusmi, Pesona Batik dari Cirebon.* Yogyakarta: Elementa Media.

Priadana, M.S.,& Sunarsih, D. (2021) Metodologi Penelitian Kualitatif. Pascal Books

Raharjo. (2025). *Wawancara*. Pegiat batik Desa Trusmi Cirebon. Dilaksanakan pada 23 November 2025 di Desa Trusmi, Cirebon.

Restiyati, D. (2021). Makna motif dan warna batik peranakan Tionghoa di Banyumas. *Prajnaparamita, 9*(1).

Sugiyono. (2016). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

Olivia. (2020). *Ringkasan umum kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia*. Kanisius.

Yuosup, I. M. (2020). Kajian ikonografi motif mega mendung Cirebon. *DESKOVI: Art and Design Journal, 3*(2), 92–98. https://doi.org/10.51804/deskovi.v3i2.803

Yusri. (2025). *Wawancara*. Pengusaha batik Desa Trusmi, Cirebon. Dilaksanakan pada 28 November 2025. Di Desa Trusmi, Cirebon.